

Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Esteem* pada Pasien Tb Paru di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin

Ardianto Priwijaya^{1*}, Angga Irawan², Onieqie Ayu Dhea Manto³

¹Fakultas Kesehatan /Pendidikan Profesi Ners/Universitas Sari Mulia, Indonesia

²Fakultas Kesehatan /Pendidikan Profesi Ners/Universitas Sari Mulia, Indonesia

³Fakultas Kesehatan /Pendidikan Sarjana Keperawatan /Universitas Sari Mulia, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Pramuka No.02, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Korespondensi penulis: ardiantopriwijaya08@gmail.com*

Abstract. *Pulmonary tuberculosis causes physical and psychological impacts, if there is no good coping mechanism and social support, it can cause self-esteem to be disturbed. The purpose of this study was to determine the relationship between social support and self-esteem in pulmonary TB patients at the Pekauman Health Center, Banjarmasin City. The type of research is descriptive correlation with a cross-sectional design on 36 samples of pulmonary TB patients at the Pekauman Health Center, Banjarmasin City with a total sampling technique. This study used primary data obtained from questionnaires. Data analysis used univariate and bivariate Chi Square. The study found that respondents' social support was low 38.9%, moderate social support 30.6% and high social support 30.6% while low self-esteem was 50%, moderate self-esteem 27.8% and high self-esteem 22.2%. Chi square analysis obtained a p-value of 0.000 (<0.05), meaning that there was a relationship between social support and self-esteem in pulmonary TB patients at the Pekauman Health Center, Banjarmasin City.*

Keywords: *Self Esteem, Social Support, Tuberculosis*

Abstrak. Tuberkulosis paru menyebabkan dampak fisik dan psikologis, apabila tidak memiliki mekanisme koping dan dukungan sosial yang baik sehingga menyebabkan self esteem terganggu. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan self esteem pada pasien TB paru di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. Jenis penelitian deskriptif korelasi dengan desain cross sectional pada 36 sampel pasien TB paru di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin dengan teknik total sampling. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat Chi Square. Penelitian didapatkan dukungan sosial responden rendah 38,9%, dukungan sosial sedang 30,6% serta dukungan sosial tinggi 30,6% sedangkan *self esteem* rendah sebanyak 50%, *self esteem* sedang 27,8% serta *self esteem* tinggi 22,2%. Analisis *chi square* didapatkan nilai *p-value* 0,000 (<0,05), bermakna ada hubungan dukungan sosial dengan *self esteem* pada pasien TB paru di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin.

Kata kunci: Dukungan Sosial, *Self Esteem*, Tuberkulosis Paru

1. LATAR BELAKANG

Tuberkulosis (TB) paru merupakan suatu kondisi infeksi kronis menular, penyebabnya oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* menyebar ketika orang yang sakit dengan TB mengeluarkan bakteri di udara (misalnya melalui batuk). Kuman TB ini biasanya menyerang organ paru, namun dapat juga menyerang selain paru (ekstra paru) (Hutasoit *at al.*, 2024). Penyakit ini merupakan salah satu isu kesehatan global yang signifikan dan menjadi penyebab kematian kedua di dunia akibat agen infeksi tunggal, setelah penyakit *coronavirus* (COVID-19). TB paru juga mengakibatkan hampir dua kali lipat lebih banyak kematian dibandingkan dengan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)/*Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) (Suryani & Efendi, 2020).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar seperempat populasi global diperkirakan terinfeksi TB. Kasus TB secara global di wilayah WHO menunjukkan bahwa terdapat 9,9 juta orang di dunia terjangkit TB dan 1,5 juta nyawa meninggal akibat penyakit TB. Data WHO tahun 2022 menunjukkan India dan Indonesia menjadi negara dengan peningkatan jumlah tertinggi kasus TB secara global sebesar 56% dibandingkan tahun sebelumnya (WHO, 2023). Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dengan beban TB paru tertinggi di dunia setelah India. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) secara nasional pada tahun kasus TB yaitu 724.000 kasus, kemudian terjadi peningkatan tahun 2023 menjadi 969.000 kasus dan kematian 93.000 per tahun atau setara dengan 11 kematian per jam (Kementrian Kesehatan RI, 2024).

Salah satu provinsi di Indonesia yaitu Kalimantan Selatan insiden tuberkulosis berdasarkan data Data Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan tahun 2022 mencapai 6.798 kasus. Data tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2021 sebanyak 3.566 kasus. Mengacu pada target nasional dari tahun ke tahun, sedikitnya ada 15.069 penderita tuberkulosis di Kalimantan Selatan. Dari total insiden tersebut, hanya 31% pasien tuberkulosis di Kalimantan Selatan yang menjalani terapi namun terdapat 5% pasien yang mengalami putus obat (Santoso et al., 2024). Dilihat dari data bahwa kota Banjarmasin merupakan kota tertinggi penemuan angka kejadian TB paru sebanyak 2.238 kasus. Ditinjau dari data jumlah penderita TB paru per puskesmas di Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa puskesmas Pekauman menempati angka penemuan kasus tertinggi kejadian TB paru tahun 2018 sebanyak 94 orang dengan kambuh sebanyak 3 orang dan meninggal sebanyak 7 orang (Rosadi, 2020). Data pelaporan yang didapatkan dari Puskesmas pada tahun 2023-2024 adanya peningkatan jumlah pasien TB paru dalam 3 bulan terakhir yaitu pada bulan Desember tercatat 24 pasien, bulan Januari sebanyak 29 pasien dan pada bulan Februari sebanyak 36 pasien.

Penderita tuberkulosis paru dengan pengobatan akan mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan dalam bentuk fisik seperti menjadi lebih kurus dan sering batuk-batuk sedangkan pada psikologis akan menunjukkan keraguan untuk memberikan pendapat, bersikap pasif, merasa rendah diri, menarik diri dari orang lain karena khawatir akan penyakitnya (Suryani & Efendi, 2020). Selain itu, penderita tuberkulosis paru mungkin merasa tidak berguna bagi keluarga dan masyarakat karena harus menghadapi perubahan fisik dan psikologis yang menambah beban pikiran mereka. Hal ini akan berpengaruh negatif pada *self esteem* penderita tuberkulosis (Handayani & Pabebang, 2022; Pandini et al., 2022).

Self esteem atau harga diri merupakan evaluasi subjektif dari nilai diri seseorang yang mempengaruhi cara individu berpikir, merasa dan bertindak. Penilaian tersebut berupa sebuah

skala dimana orang bisa memiliki *self esteem* rendah atau tinggi (Zeigler-Hill & Shackelford, 2020). *Self esteem* yang tinggi dikaitkan dengan kebahagiaan, kesehatan mental yang baik dan kualitas hidup yang lebih baik. Dalam konteks TB, *self esteem* yang rendah dapat memperburuk kondisi mental dan fisik penderita, mengurangi kemungkinan patuh terhadap pengobatan serta menghalangi penderita dalam mengatasi tantangan emosional dan psikologis yang terkait dengan penyakit kronis, termasuk TB (Saragih & Lismawati, 2023; Situmeang et al., 2020).

Dukungan sosial merupakan salah satu elemen yang dapat berdampak pada *self esteem* penderita TB. Sumber utama dukungan sosial untuk pasien TB adalah keluarga. Dukungan keluarga dalam hal ini untuk kesembuhan penderita seperti memberikan sarana prasarana, menyediakan dana pengobatan, meluangkan waktu untuk mendampingi berobat dan saat dirumah maupun bergaul dilingkungan sekitarnya (Nasihin & Sarwili, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryani *at al.*, (2020) tentang dukungan keluarga berhubungan dengan harga diri pada penderita tuberkulosis, responden yang mendapatkan dukungan keluarga kurang dengan harga diri rendah (42,9%) dan dukungan keluarga baik harga diri tinggi (26,2%) (Suryani & Efendi, 2020). Penelitian lain oleh Perangin-Angin *at al.*, (2023) didapatkan dukungan keluarga berhubungan secara positif dengan harga diri pasien TB paru. Dari penelitian tersebut didapatkan hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan harga diri pasien TB paru yang mempunyai hubungan yang positif yang artinya semakin baik dukungan keluarga semakin tinggi pula harga diri pada pasien tuberkulosis paru tersebut (Saragih & Lismawati, 2023).

Berdasarkan hasil uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan dukungan sosial dengan *self esteem* pada pasien TB paru. Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *self esteem* pada pasien TB paru.

2. KAJIAN TEORITIS

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri batang tahan asam atau Basil Tahan Asam (BTA) yaitu *mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis dapat menyebar melalui *droplet* kecil berukuran kurang dari 5 mikron di udara yang berasal dari orang terinfeksi kuman TB saat mereka batuk, bersin atau berbicara. Penyakit ini tidak hanya dapat menyebabkan TB paru, tetapi juga dapat menular dan menyebar ke organ lain di luar sistem pernapasan yang dikenal sebagai TB ekstra paru (Nasution *at al.*, 2023).

Penyakit TB paru merupakan infeksi menular yang ditandai dengan gejala batuk, nyeri dada, demam ringan, kelelahan dan penurunan nafsu makan (Nurjannah *at al.*, 2022).

Pengobatan penyakit ini memerlukan waktu yang lama, sehingga berdampak pada fisik dan psikologis penderita. Dampak fisik pada pasien TB paru diantaranya adalah kelemahan fisik, penurunan nafsu makan dan berat badan berkurang sehingga penderita tampak kurus, batuk tidak kunjung sembuh serta tampak pucat (Nabilla *at al.*, 2024). Sementara itu, dampak psikologis mereka sering merasa cemas dan takut menularkan penyakit kepada orang lain, sehingga cenderung menjauh dari lingkungan sosial, merasa malu dan tidak berdaya. Kondisi ini dapat menghambat keberhasilan pengobatan karena penderita menjadi stres dan kehilangan motivasi untuk menjalani terapi (Handayani *at al.*, 2022).

Self esteem merupakan penilaian individu terhadap pencapaian yang diperoleh dengan mempertimbangkan sejauh mana perilaku mereka sesuai dengan ideal diri. *Self esteem* yang tinggi berarti menerima diri sendiri tanpa syarat, meskipun mengalami kekalahan dan kegagalan tetapi tetap merasa penting dan berharga (Perangin-Angin *at al.*, 2023).

Self esteem memiliki dua karakteristik, yaitu *low self esteem* (harga diri rendah) dan *high self esteem* (harga diri tinggi) (Najib *at al.*, 2018). Menurut Rosenberg (1965) dalam Adriani *at al.*, (2022) *self esteem* dapat dibagi menjadi tiga kelompok dengan tingkatan yang berbeda, yaitu:

1) *Low self esteem* (harga diri rendah)

Low self esteem adalah penilaian diri yang negatif, di mana individu merasa kurang berharga dibandingkan orang lain. Perasaan ini muncul karena merasa tidak dicintai atau mengalami penolakan, serta berdasarkan penilaian individu terhadap pencapaian dan kegagalan yang dirasakan.

2) *Medium self esteem* (harga diri normal)

Medium self-esteem adalah penilaian diri yang positif namun terkadang individu juga bisa menilai dirinya secara negatif, mirip dengan *low self esteem*. Ini mencerminkan keadaan di mana seseorang memiliki pandangan yang seimbang tentang diri mereka.

3) *High self esteem* (harga diri tinggi)

High self esteem merujuk pada penilaian positif terhadap diri sendiri, mencakup keyakinan dalam kemampuan dan kepuasan terhadap kualitas diri yang dirasakan pantas untuk dibanggakan.

Dukungan sosial adalah sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik dan emosional, yang diperoleh dari kesadaran bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain, serta menjadi bagian dari kelompok dengan kepentingan bersama. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial, semakin besar keyakinan individu bahwa orang lain peduli dan

menerima keberadaannya. Dengan dukungan ini, individu dapat merasa lebih kuat dan mampu menghadapi tantangan (Rahman *at al.*, 2023).

Dukungan sosial dapat dipahami sebagai bantuan yang diberikan secara nyata atau dirasakan oleh individu dari orang-orang di sekitarnya, seperti anggota keluarga, teman, tetangga, rekan kerja, tenaga medis, atau bahkan sesama pasien. Bantuan ini bertujuan untuk membantu individu merasa lebih baik dalam menghadapi stres emosional, menenangkan pikiran, dan memudahkan proses adaptasi dalam interaksi sosial (Kusbandia & Widayanti, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasi. Menurut Sugiyono (2016) deskriptif korelasi merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau tingkat keterkaitan antara dua atau lebih variabel tanpa mencoba untuk mempengaruhi atau mengubah variabel-variabel tersebut. Penelitian ini berfokus pada deskripsi dari hubungan yang ada dan tidak mencoba untuk menentukan sebab-akibat. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu penelitian yang menekankan pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen pada satu titik waktu. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor risiko dan kejadian penyakit, dengan menganalisis efek (penyakit) yang terjadi saat ini, sementara faktor risiko diidentifikasi berdasarkan keadaan di masa lalu (Sugiyono, 2016).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan dalam periode bulan Juli – Agustus hingga mencukupi jumlah minimal sampel yang ditentukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh pasien TB paru yang berada di wilayah Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin untuk memeriksakan diri selama masa penelitian pada bulan Februari sampai April dengan sejumlah 36 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan dasar pengambilan sampel *non probability sampling* dengan cara *total sampling*. *Total sampling* yang merupakan teknik pengambilan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian karena jumlah responden di bawah 100 unit (Sugiyono, 2016)..

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner dukungan sosial *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* dan *self esteem Rosenberg Self Esteem Scale (RSES)*. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat *Chi Square*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Sosial (n=36)

No.	Dukungan Sosial	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Rendah	14	38,9
2.	Sedang	11	30,6
3.	Tinggi	11	30,6
Total		36	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dukungan sosial responden penderita TB paru sebagian besar pada kategori rendah sebanyak 14 orang (38,9%) sedangkan sebagian kecil lainnya berada pada kategori sedang sebanyak 11 orang (30,6%) serta tinggi sebanyak 11 orang (30,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Self Esteem (n=36)

No.	Self Esteem	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Rendah	18	50
2.	Sedang	10	27,8
3.	Tinggi	8	22,2
Total		36	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa *self esteem* responden penderita TB paru sebagian besar pada kategori rendah sebanyak 18 orang (50%) sedangkan sebagian kecil lainnya berada pada kategori tinggi sebanyak 68orang (22,2%).

Tabel 3. Hubungan Dukungan Sosial dengan Self Esteem pada Pasien TB Paru di
Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin

Dukung an Sosial	Self Esteem						Total		P value
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%	0,000
Rendah	13	36,1	1	2,8	0	0	14	38,9	
Sedang	5	13,9	2	5,6	4	11,1	11	30,6	
Tinggi	0	0	7	19,4	4	11,1	11	30,6	
Total	18	50	10	27,8	8	22,2	36	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan dukungan sosial rendah dengan *self esteem* rendah sebanyak 18 orang (36,1%) sedangkan responden yang mendapatkan dukungan sosial tinggi *self eteem* responden pada kategori sedang sebanyak 7 orang (19,4%). Hasil analisis uji *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000. Nilai *P-value* jika dibandingkan dengan nilai α lebih kecil ($0,000 < 0,05$) dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan *self esteem* pada penderita TB paru di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin.

Identifikasi Dukungan Sosial pada Pasien TB Paru

Hasil penelitian didapatkan dukungan sosial responden penderita TB paru sebagian besar pada kategori rendah sebanyak 14 orang (38,9%) sedangkan sebagian kecil lainnya berada pada kategori sedang sebanyak 11 orang (30,6%) serta kategori tinggi sebanyak 11 orang (30,6%).

Dukungan sosial merupakan bantuan nyata atau bantuan yang dirasakan oleh seseorang berasal dari orang-orang yang ada di sekitarnya seperti keluarga, teman, tetangga, rekan kerja, tenaga medis atau bahkan sesama pasien agar dapat merasa lebih baik dalam menghadapi stress emosi, pikiran menjadi tenang dan lebih mudah beradaptasi dalam berhubungan sosial. Dukungan sosial terdiri dari dukungan instrumental, emosional, penghargaan dan informasi. Dukungan sosial positif memberikan dampak positif yang signifikan pada kepatuhan pasien terhadap pengobatan, mempercepat proses penyembuhan dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Nazhofah & Hadi, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Letmau *at al.*, (2023) didapatkan dukungan sosial pada penderita TB paru dalam kategori rendah sebanyak 14 orang (35%). Hal tersebut membuktikan bahwa sosial masih banyak yang belum mendukung pasien TB paru secara penuh. Peneliti berpendapat bahwa dukungan sosial terhadap pasien TB paru terutama dukungan dari keluarga sangatlah penting untuk mendorong pasien yang sedang menjalani perawatan untuk patuh minum obat dan melakukan pemeriksaan kesehatannya (Letmau et al., 2023).

Keluarga adalah salah satu sumber motivasi penting yang memberikan dukungan baik secara verbal maupun non-verbal dari luar individu. Dukungan sosial dari keluarga sangat berperan dalam mempertahankan kesehatan, meningkatkan perawatan diri, serta meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Dukungan ini merupakan bentuk dukungan sosial yang paling signifikan. Selain itu, dukungan keluarga juga dapat membantu dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh pasien, sehingga mereka lebih rutin menjalani pengobatan dan memiliki keinginan untuk cepat sembuh. Keluarga juga berperan dalam memotivasi pasien untuk mematuhi pengobatan, menyediakan nutrisi yang cukup, dan menciptakan lingkungan sehat guna mencegah penularan TB paru (Lestari et al., 2020).

Identifikasi *Self Esteem* Pasien TB Paru

Hasil penelitian didapatkan bahwa *self esteem* responden penderita TB paru sebagian besar pada kategori rendah sebanyak 18 orang (50%) sedangkan sebagian kecil lainnya berada pada kategori tinggi sebanyak 8 orang (22,2%).

Self esteem adalah penilaian seseorang terhadap sejauh mana hasil pencapaian perilaku ideal yang telah dipenuhi. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk multi-dimensional yang unik dalam aspek pribadi, sosial, kultural, dan spiritual. Individu dengan *self esteem* yang tinggi mampu menjalin hubungan yang baik dan sehat dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, individu dengan *self esteem* yang rendah cenderung memiliki citra diri negatif dan konsep diri yang buruk, yang dapat memicu perilaku pasif atau agresif (Adriani et al., 2022; Suryani & Efendi, 2020).

Sejalan dengan penelitian oleh Suryani *at al.*, (2020) didapatkan *self esteem* pada pasien TB paru berada pada kategori rendah sebesar 42,9% (Suryani & Efendi, 2020). Penelitian lain oleh Perangin-angin *at al.*, (2023) sebanyak 9 orang responden pasien TB paru dengan *self esteem* rendah (60%). *Self esteem* rendah pada pasien TB paru disebabkan karena tidak bisa memiliki kesempatan lagi untuk bergabung ataupun berinteraksi dengan orang lain dan selalu merasa disisihkan dari orang lain. *Self esteem* rendah bersifat situasional, seperti akibat trauma, atau dapat terjadi secara kronis. Faktor yang mempengaruhinya termasuk adanya sistem keluarga yang tidak berfungsi dengan baik (Saragih & Lismawati, 2023).

Dalam konteks ini, dukungan sosial dari keluarga memainkan peran yang sangat penting. Keluarga yang memberikan dukungan sosial, baik secara verbal maupun non-verbal, dapat membantu meningkatkan *self esteem* pasien. Dukungan ini mencakup motivasi, perhatian dan interaksi yang positif, yang membantu pasien merasa dihargai dan diterima. Dengan adanya dukungan sosial yang kuat, pasien TB paru yang memiliki *self esteem* rendah dapat lebih mudah menjalani pengobatan, meningkatkan kesehatan mental dan mengurangi perasaan terisolasi (Kusbandiyah & Puspadewi, 2020; Saragih & Lismawati, 2023).

Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Esteem* pada Pasien TB Paru

Hasil penelitian didapatkan responden dengan dukungan sosial rendah dengan *self esteem* rendah sebanyak 13 orang (36,1%) sedangkan responden yang mendapatkan dukungan sosial tinggi kategori *self eteem* responden yaitu sedang sebanyak 7 orang (19,4%). Hasil analisis uji *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000. Nilai *P-value* jika dibandingkan dengan nilai α lebih kecil ($0,000 < 0,05$) dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan *self esteem* pada penderita TB paru di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Pandini *et al.*, (2022) yang menyatakan adanya hubungan atau korelasi antara dukungan sosial dengan *self esteem* penderita TB paru ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$) (Pandini *et al.*, 2022). Hasil yang sama juga didapatkan pada penelitian oleh Suryani & Efendi (2020) didapatkan bahwa nilai $p\text{-value } 0,037 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *self esteem* pasien TB paru (Suryani & Efendi, 2020).

Hasil penelitian juga didapatkan bahwa pasien dengan dukungan sosial yang rendah rata-rata mengalami *self esteem* rendah juga. Hal tersebut dapat ditarik asumsi bahwa pasien TB paru dengan dukungan sosial baik dari keluarga, teman, sosial maupun petugas kesehatan akan mengalami *self esteem* rendah juga. Dukungan sosial yang rendah merupakan penyebab yang signifikan untuk mengalami *self esteem* rendah.

Self esteem rendah sering kali merupakan gejala awal yang mendahului berbagai kondisi seperti penyakit, kecemasan, ketidaknyamanan, dan situasi lainnya. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pada pasien dengan penyakit kronis seperti TB paru, harga diri rendah dapat terjadi meskipun mereka sudah mengetahui kondisi kesehatan mereka. Rendahnya harga diri pada penderita tuberkulosis paru sering disebabkan oleh penolakan dari lingkungan sosial mereka. Penderita tuberkulosis, yang sering mengalami batuk terus-menerus, mungkin menghadapi kesulitan dalam bergaul di masyarakat, merasa minder karena kurang percaya diri terkait penyakitnya, serta merasa tidak dihargai dan terasing dari orang lain (Suryani & Efendi, 2020).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *self esteem* pada pasien TB paru di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin dengan nilai $p\text{-value } 0,000$ jika dibandingkan dengan nilai α ($0,000 < 0,05$) dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan *self esteem* pada penderita TB paru di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin.

DAFTAR REFERENSI

- Adriani, R. B., Sulistyowati, D., Darmawan, R. E., & Donsu, J. D. (2022). Cognitive Behavioral Therapy (CBT) terhadap Stigma Diri, Harga Diri dan Kualitas Hidup Pasien TBC. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 1(1), 243–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.34035/jk.v1i1.2.873>
- Handayani, Y., & Pabebang, Y. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Pasien TB Paru di Wilayah Kerja PKM Buntu Limbong Kecamatan Gandangbatu Sillana Kabupaten Tana Toraja Tahun 2020. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(5), 547–558. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/cerdika.v2i5.382>
- Kementrian Kesehatan RI. (2024). *Kasus TBC Tinggi Karena Perbaikan Sistem Deteksi dan Pelaporan*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kusbandiyah, J., & Puspawati, Y. A. (2020). Pengaruh Postnatal Massage terhadap Proses Involusi dan Laktasi Masa Nifas di Malang. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 1, 65–72. <https://doi.org/10.26699/v7i1.ART.p065>
- Lestari, A. P. Y., Kusumaningtiyas, D. P. H., & Priastana, I. K. A. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Motivasi Penderita dalam Mencegah Penularan TB Paru di Kecamatan Negara. *Pustaka Kesehatan*, 8(3), 195–202. <https://doi.org/10.19184/pk.v8i3.12281>
- Letmau, W., Pora, Y. D., & Sadipun, D. K. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru di RSD Kalabahi Kabupaten Alor. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1–5. <https://jkkmfikesunipa.nusanipa.ac.id/index.php/hlj-Unipa/article/view/101/0>
- Nasihin, T. I., & Sarwili, I. (2022). Peran Keluarga dengan Resiko Harga Diri Rendah pada Pasien Tuberkulosis. *Journal of Nursing Education and Practice*, 1(3), 81–87. <https://doi.org/10.53801/jnep.v1i3.53>
- Nazhofah, Q., & Hadi, E. N. (2022). Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberculosis: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(6), 628–632. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/mppki.v5i6.2338>
- Pandini, I., Lahdji, A., Noviasari, N. A., & Anggraini, M. T. (2022). The Effect of Family Social Support and Self Esteem in Improving the Resilience of Tuberculosis Patients. *Media Keperawatan Indonesia*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.26714/mki.5.1.2022.14-21>
- Rosadi, D. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Terhadap Obat Anti Tuberkulosis. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 6(2), 80–84. <https://doi.org/10.20527/jbk.v6i2.9452>
- Santoso, T. B., Kartinah, N., & Sari, O. M. (2024). Audiovisual Motivasi Berbasis Android pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 6(2), 274–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.25026/jsk.v6i2.2184>
- Saragih, J., & Lismawati, L. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Pasien TB Paru di Rumah Sakit Tentara Tingkat IV Pematang Siantar. *Jurnal Ilmu Kesehatan*

Dan Gizi, 1(1), 09–29. <https://prin.or.id/index.php/jig/article/view/781>

Situmeang, L., Sulistiyani, S., & Utami, T. F. C. T. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru Di Wilayah Puskesmas Kota Yapen Serui. *JURNAL KEPERAWATAN TROPIS PAPUA*, 3(1), 133–138. <https://doi.org/10.47539/jktp.v3i1.94>

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta, cv*.

Suryani, U., & Efendi, Z. (2020). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Harga Diri pada Penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(1), 53–58. <https://doi.org/10.32584/jikj.v3i1.474>

WHO. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. WHO.

Zeigler-Hill, V., & Shackelford, T. K. (2020). *Encyclopedia of personality and individual differences*. Cham: Springer International Publishing.